Journal of Islamic Law El Madani
e issn 2810-0948
Volume 1. Nomer 2. Juni 2022

Typology Keluarga Dalam Al-Quran
Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga

Mawardi Dalimunthe
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru
E-mail: dalimunthe@gmail.com

ABSTRACT

A sakinah family is the hope for Muslim believers. However, to create it is not an easy case due to the community's low knowledge of sakinah family so that this factor can disturb the household. For the sake of providing explanations concerning this problem, this library research seek to find out a depiction of the sakinah family concept in the perspective of Qur'an. This study draws the following conclusion: First, the Sakinah family of course becomes a dream for every human being because this greatly has an impact on the levels of calm and comfort in the household. Having a sakinah family is the main choice in a household. Sakinah family has a number of criteria in the Qur'an, namely: Belief, responsibility, mutual forgiveness, and Mua'asyarah bil ma'ruf. Second, the factors contributing to the embodiment of sakinah family fall into the following: husband and wife must understand each other's rights, and they also accept each other's strengths or weaknesses. Keywords: sakinah family, al-quran perspective.
Key Words: sakinah family; al-quran perspective

ABSTRAK

Keluarga yang sakinah merupakan harapan untuk warga setiap mukmin. Tetapi menciptakannya bukanlah suatu hal yang mudah, sebab rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai keluarga sakinah ini, sehingga hal tersebut dapat mengusik bahtera rumah tangga. Guna memberikan penjelasan tentang mahasalah tersebut penelitian dalam bentuk studi pustaka ini akan mencoba menemukan gambaran tentang konsep keluarga sakinan dalam perspektif al-Quran. Penelitian ini menemukan simpulan bahwa: Pertama, keluarga sakinah, tentu menjadi idaman bagi setiap manusia. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dengan memiliki keluarga yang sakinah itulah yang menjadi pilihan utama dalam berumah tangga, keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kreteria dalam al-Qur'an yaitu: Beriman, Tanggung Jawab, Saling memaafkan, dan Mua'asyarah bil ma'ruf. Kedua, Faktor terwujudnya keluarga sakinah yaitu: suami istri harus saling memahami hak-haknya dan juga saling menerima kelebihan ataupun kekurangannya.
Kata kunci: Typology keluarga; al-qur'an

Pendahuluan

Keluarga dalam bahasa arab terdiri dari beberapa istilah yaitu kata ahlun yang berarti "keluarga" Selain kata ahlun ada juga kata yang bermakna keluarga adalah ali dan ashir. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti rasa suka, rasa senang, serta ramah. Pada pendapat lain kata ahlun berawal dari kata ahala yang berarti menikah. Perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan ikatan kahir batin antara pria dan wanita melalui akad nikah berdasarkan ajaran Islam (A.M. Ismatullah, 2015). Melalui jalinan akad nikah itu tujuannya agar perkawinan sah secara hukum dan anak serta generasi mendatang memiliki legalitas baik dari kacamata hukum pemerintahan maupun agama. kerabat. Meskipun demikian dalam Islam setiap muslim adalah keluarga meskipun berbeda suku,

bahasa, budaya maupun warna kulit. Bahkan setiap manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Akan tetapi di dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semulus apa yang ia bayangkan, karena banyaknya yang terjadi konflik dalam rumah tangga sebagai ujian dalam membangun rumah tangga. Ironisnya ada rumah tangga berjalan begitu saja bukan karena cinta dan kasih sayang, hanya karena memikirkan dan memperjuangkan anak, memikirkan orang tua dan keluarga, memikirkan rasa malu dan memikirkan karir dalam pekerjaan (Abd al-Wahab Khallaf, 1997). Semua dilalui dengan hati yang tertekan. Tidaklah heran kalau maraknya terjadi Perceraian. padahal walaupun dibolehkan, tapi tidak disukai Allah. Karena pada akhirnya yang paling menderita adalah anak-anak. Dengan demikian rumah tangga setiap orang berbeda-beda seperti yang digambarkan Allah dalam Al-Quran

Metode Penelitian

Kajian ini dikategorikan penelitian perpustakaan (*library research*) karena data yang diteliti bersumber kepada kitab-kitab hadis, buku, Jurnal-jurnal, dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Data yang digunakan terbagi dua, data primer dan sekunder. Data primer mencakup Typology Keluarga Dalam Al-Quran *Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga*. Data sekunder sebagai pendukung data primer, diambil dari buku dan hasil peneitian relevan yang berhubungan dengan fokus kajian. Analis data menggunakan metode analisis teks. Ayat-ayat Typology Keluarga Dalam Al-Quran *Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga* dikumpulkan kemudian dianalisis satu persatu isi kandungan nya, maksud dan tujuannya sehingga jelas tentang Typology Keluarga Dalam Al-Quran *Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga*.

Hasil dan Pembahasan

Istilah Keluarga dalam Al-Qur'an

a. Istilah al-Ahli

Kalimat Ahlun dalam bahasa arab dapat dibagi dua asal, yaitu ahlu al-Rajul dan ahlu al-Islam. Ahlu al-Rajul maksudnya keluarga yang senasab dan seketurunan dan berkumpul dalam satu tempat tinggal, demikian menurut Al-Raghib (w 502 H) dalam kitabnya mu'jam mufradat al-Qur'an (Fakhr al-Din al-Raziy, Tafsir al-Kabir, 2011). Contohnya dalam surah al-tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *Wahai orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menyalahi perintah dan selalu mentaati apa yang diperintahkanya*.

Imam Al-Shawi (1214 H) dalam tafsirnya yang dimaksudnya 'ahli" dalam ayat di atas yaitu istri dan anak-anak serta keluarga keduanya.yaitu keduanya ahlu al-Islam yaitu keluarga sesama seagama, misalnya dalam surah Hud ayat 40 sebagai berikut:

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلا قَلِيلٌ (٤٠)

Artinya: *Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah*

terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Menurut imam Shawi (1214 H) keluarga yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang istri yang beriman dan juga anaknya yang beriman. Sedangkan istri dan anak yang tidak beriman atau kafir bukanlah keluarga, berdasarkan ayat 46 surah Hud :

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦)

Artinya: *Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan*."

b. Istilah al-Usrah

Menurut Ar-Raghib (502) kata al-Asyirah yaitu keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, yaitu dalam jumlah bilangan yang banyak. Misalnya dalam surah al-Taubah ayat 24 berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

Artinya:*Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-nya. Dan Allah tidak akan member petunjuk pada orang yang berbuat kefasik.*

c. Istilah al-Ala

Al-Qur'an yang bercerita tentang istilah ini ada dalam surah al-Qmar ayat 34 sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (٣٤)

Artinya: *Sungguh kami telah mengutus anginyang menghembus bebatuan agar menimpa mereka, kecuali keluarga Luth, mereka kami selamatkan sebelum matahari terbit*.

d. Istilah al-Qurba

Menurut imam Al-Shawi (1214 H) kalimat qurba yaitu keluarga yang ada hubugan kekerabatan baik dalam ahli waris maupun tidak. Sedangkan yang tidak termasuk ahli waris namun ada kekerabatan seperti dalam surah al-Nisa ayat 7 ini:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا (٧)

Artinya:*Bagi anak laki-laki ada hak sepeninggalan ibu dan bapaknya dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan*.

Juga keluarga kerabat yang sifatnya umum namun ada hubungan kekerabatan dengan ibu dan bapak, misalnya dalam surah al-Nisa ayat 8 ini:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلا مَعْرُوفًا (٨)

Artinya: *Dan apabila dalam pembagian itu juga hadir karib kerabat, dan anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.*

Dari keempat istilah diatas, maka keluarga *sakinah* dalam penelitian ini tidak lebih dari anggota keluarga dalam cakupan suami, istri dan anak-anak, ketiga komponen ini yang peneliti tekankan. Kendatipun Quraish Shihab menyebutkan bahwa keluarga dimaksud adalah keluarga inti (suami, istri dan anak-anak) dan keluarga besar (kedua orang tua, mertua dan ipar-ipar, menantu dan cucu) (Mahmudin Hasibuan, 2021) Ungkapan beliau tentang hal tersebut bahwa keluarga sakinah itu keluarga yang mampu menyatukan dua keluarga besar suami istri.

Konsep Keluarga menurut Islam

Islam menempatkan keluarga merupakan keharusan yang diwajibkan oleh agama, salah satunya tertera pada Kitab Suci Al-Qur'an:

a) Firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas mengambarkan bahwa kepala rumah tangga dan angggota keluarga berkewajiban memelihara dirinya dan anggota keluarga dari hal-hal yang tidak baik, artinya harus tercapai keluarga yang bahagia (sakinah).

b) Firman Allah dalam Surat Al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: *Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*

Ayat di atas juga mengindikasikan bahwa terbentuknya keluarga bahagia atau sakinah dengan selalu berdo'a untuk hal tersebut, karena usaha tidak cukup tanpa dibarengi dengan doa. Ajaran Islam setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan

mulia misalnya untuk mewujudkan keluarga yang "*Sakinah, Mawwadah, Warrohmah*" (untuk orang Muslim). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691 H / w 751 H / 1350 M) sakinah adalah ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian, mawaddah adalah kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan, dan kemesraan dan rahmah adalah kerelaan berkorban, keikhlasan member, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari kemarahan, jauh dari keras hati, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental (Khoirul Fajri, 2021). Ketika terbentuk suatu keluarga yang merupakan unit terkecil dalam msyarakat, masing-masing anggota keluarga punya peran dan tugas serta fungsi masing-masing, yaitu:

a) Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban.
b) Suami istri mempunyai hak dan kewajiban.
c) Suami-istri mempunyai hak dan kewajiban bersama.
d) Anak-orang tua mempunyai hak dan kewajiban.
e) Keluarga merupakan pembentuk masyarakat.

Model Keluarga dalam Al- Quran

Alquran secara umum menggambarkan ada empat model keluarga, yakni:

Pertama: **Model keluarga Abu Lahab**. Yaitu suami istri sama –sama durhaka. Nama Abu Lahab adalah seorang paman Nabi Muhammad saw yang terkenal akan kejahatannya dalam menghalangi dakwah rasulullah dan enggan beriman. Setiap dakwah yang dilancarkan kepadanya, tidak membuat ia beriman kepada Allah Swt dan kerasulan Muhammad saw. Bahkan, Abu Lahab menjadi seorang keluarga Nabi yang menjadi ancaman dalam perkembangan dakwah saat itu. Berbagai kelicikan dan tipu daya dilancarkan oleh Abu Lahab untuk menghadang dan menghalangi dakwah Nabi saw (Herien Puspitawati, t.th).

Lebih lanjut, Abu Lahab menjadi satu provokator untuk menggerakkan massa untuk menghadang dakwah Nabi. Bahkan, ia mengajak isterinya, Ummu Jamil, untuk terlibat langsung dalam menghadang dakwah Nabi saw. Sehingga kelicikan Abu Lahab dan isterinya digambarkan dalam Alquran, dengan firman-Nya,

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ١ مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَ ٢ سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ٣

وَّامْرَاَتُهٗ ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ ٤ فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ٥

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (QS. Al-Lahab: 1-5).

Dari ayat diatas menjalaskan bahwa model keluarga Abu Lahab yakni suami dan isteri sama-sama durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila kita melihat realitas sosial saat ini masih banyak kita temukan seperti model keluarga Abu Lahab. Di mana suami dan isteri selalu sekongkol menjadi biang-kerok dalam setiap kriminalitas, pertikaian, kemaksiatan, perilaku amoral dan destruktif (Ahmad Ihsan, 2001). Yang mengacau tatanan kehidupan masyarakat dan penghalang da'wah islam dimasyarakat. sudah berapa banyak terbukti para suami dan isteri bersekongkol dalam perilaku tercela, seperti korupsi kolusi nepotisme (KKN). Sehingga kedua mereka mendekam di penjara dalam kasus yang sama. Pun, juga tidak sedikit suami dan isteri yang bekerja sama dalam peredaran narkoba. Sehingga kedua mereka pun juga menjadi tahanan di rumah besi. Yang pada akhirnya mempermalukan keluarga sendiri dan masyarakat sehingga menjadi sejarah buruk bagi generasi yang akan datang. Na'uzubillah.

Kedua, Model Keluarga Fir'aun. (yaitu suami durhaka istri yang ta'at)

Dalam Tafsir Al-Jalalain **(**Jalaluddin al-Mahalli, 1459) disebutkan Fir'aun menyiksa Asiyah dengan cara mengikat kedua tangan dan kakinya, lalu di dadanya diletakkan penggilingan yang besar, kemudian dihadapakn kepada sinar matahari yang terik. Bilamana orang yang diperintahkan oleh Firaun untuk menjaganya pergi, malaikat menaungi Asiyah dari sengatan sinar matahari. Namun beliau tetap istiqomah dalam iman. Kemudian yang lebih menarik lagi. Anak angkatnya nabi Musa mulai bayi bisa diselamatkannya (Abdul Rohman Ghazali, 2006). Maka dalam dunia pendidikan mengatakan apabila seorang ibu salehah maka generasi kedepan akan terselamatkan. Karena ibu adalah guru yang pertama dan paling utama bagi seorang anak (Abdul Wahhab Khallaf, 2003). Dan kita tahu bahwa wanita adalah tiang Negara dan rumah tangga. Maka Allah sifatkan Asiyah dengan iman dan tunduk pada Rabbnya. Asiyah pun meminta kepada Allah dengan permintaan paling mulia yaitu untuk masuk surga, berada di sisi Allah, dan ia meminta kepada Allah diselamatkan dari kezaliman Fir'aun dan perbuatannya yang jelek, juga agar diselamatkan dari setiap orang yang berbuat zalim. Allah pun mengabulkan doanya dan ia hidup dengan keimanan yang sempurna, ia terus istiqamah, hingga diselamatkan dari berbagai kekejaman Fir'aun.

Fir'aun merupakan raja Mesir yang hidup pada masa kenabian Musa as. Kesombongan Fir'aun hingga ia mengakui dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh manusia (QS. An-Naziat: 24).

فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ

(seraya) berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".

Untuk mendakwahi Fir'aun dan seluruh pengikutnya, Allah Swt mengutus Nabi Musa as (QS. An-Naziat: 16).

اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa;

Tetapi, Fir'aun juga enggan beriman kepada Allah Swt dan kerasulan Nabi Musa as. Meskipun berbagai mukjizat atas izin Allah Swt diperlihatkan oleh Nabi Musa as. Namun demikian, meskipun Fir'aun enggan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Tapi, isterinya bernama Asiyah tetap beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (QS. At-Tahrim: 11). Sehingga Asiyah tidak pernah sekalipun menyekutukan (syirik) Allah Swt dengan cara menyembah Fir'aun. Bahkan dikisahkan, Allah Swt telah menciptakan Iblis yang menyerupai Asiyah untuk tidur dan bergaul dengan Fir'aun (Clara Nevi, 2011). Sehingga kehormatan Asiyah tetap terjaga dan tidak pernah terjamah oleh Fir'aun. Sebab, perkawinan Asiyah dengan Fir'aun pun disebabkan karena paksaan atas kesombongan dan kekejaman Fir'aun terhadap keluarganya.

Artinya, model keluarga Fir'aun, yakni suami tidak taat dan isteri taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Model keluarga Fir'aun juga dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masa kini. Di mana suami menjadi biang-kerok dan provokator dalam setiap kemaksiatan dan kejahatan, meskipun isterinya berkali-kali menasehati (Abdullah Abdul Malik, 2007). Model keluarga seperti ini akan menjadi ladang ujian bagi isteri yang taat. Maka isteri dituntut untuk tetap konsisten (istiqamah) dalam ketaatan kepada Allah Swt. Bahkan, isteri harus terus terdepan dalam mencegah dan mengentaskan perilaku tercela suami.

Ketiga, Model keluarga Nabi Nuh as dan Nabi Luth as. (suami taat dan istri durhaka) (QS. At-Tahrim (111): 10).

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّ امْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[1487] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Penjelasan ayat diatas yang dimaksud dengan dua wanita yang berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh adalah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth ‘alaihimas salam. Kedua istri tersebut mengkhianati suaminya dalam hal agama, karena keduanya tidak mengikuti agama kedua suaminya. Inilah yang dimaksud berkhianat dalam ayat ini (Abdullah Abdul Malik, 2007). Berkhianat yang dimaksud bukanlah berkhianat dalam hal nasab dan ranjang (peselingkuhan). Karena istri Nabi tidaklah pernah melacurkan diri sama sekali. Allah tidaklah menjadikan istri nabi itu pelacur. Lantaran kedurhakaan mereka dalam hal agama, Allah katakan, “maka suaminya (Nabi Nuh dan Luth) tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).”

Dalam Tafsir Al-Jalalain **(**Jalaluddin al-Mahalli, 1459), disebutkan bahwa istri Nuh itu bernama ***Wahilah***, ia mengatakan pada kaumnya bahwa suaminya itu majnun (gila). Sedangkan isti Luth bernama ***Wa’ilah,*** ia tunjukkan pada kaumnya (yang suka pada sesama jenis) bahwa ada tamu yang datang pada malam hari, di mana Wa’ilah menunjukkannya dengan menyalakan api ketika itu (Fakhr al-Din al-Raziy, 2011). Kalau tamu itu datang pada siang hari diberi tanda dengan asap (Abdul Rohman Ghazali, 2006). Karena perbuatan istri Nuh dan Luth tersebut, maka mereka akan masuk Jahannam bersama dengan kaum Nuh dan Luth yang kafir. . Maka nabi sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah karena mereka menentang agama.

Nabi Nuh as dan Nabi Luth as merupakan Rasul utusan Allah Swt untuk mendakwahi umat masing-masing. Nabi Nuh as diutus kepada Bani Rasib, yakni suatu kaum yang menyembah patung-patung berhala. Sedangkan Nabi Luth as diutus untuk kaum Sodom, yakni suatu kaum yang berperilaku seks menyimpang (LGBT). Meskipun mereka diutus untuk memperbaiki kondisi akidah umat. Akan tetapi, isteri mereka masing-masing juga menjadi bagian dari orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt. Artinya, dakwah mereka pun tidak mendapat restu dari isteri mereka. Kondisi tersebut digambarkan oleh Allah Swt dalam Alquran, dengan firman-Nya, “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya masing-masing, maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah; dan dikatakan kepada keduanya: Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk neraka jahannam.” (QS. At-Tahrim: 10). Artinya, model keluara Nabi Nuh as dan Nabi Luth as yakni suami taat, sedangkan isteri tidak taat kepada Allah Swt.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan seorang ustaz/teungku mendapatkan isteri shalihah. Perumpaan model keluarga di atas terlihat bahwa para Nabi saja tidak terjamin dari pada mendapatkan isteri shalihah (Abdul Halim, 2007). Namun demikian, ketidak shalihan isteri tidak membuat mereka menjerumuskan diri dalam perilaku tercela

isteri. Sebab itu, banyak orang mendapatkan gelar ustaz/teungku di lingkungan sosial, akan tetapi memperoleh isteri yang durhaka kepada Allah Swt. Maka diperlukan ketabahan suami dalam membina dan meluruskan tulang-rusuk (tulang bengkok) dalam berkeluarga.

Keempat, model keluarga Nabi Ibrahim as. (Suami dan istri sama-sama ta'at)

Seiring dengan ayat Q.S. al-Ankabuut (29)-27

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ وَاٰتَيْنٰهُ اَجْرَهٗ فِى الدُّنْيَا ۚوَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan Kami anugrahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia[1148]; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.

Nabi Ibrahim as termasuk satu dari para Nabi dan Rasul ulul azmi, yakni Nabi yang paling banyak cobaan dan rintangan dalam menjalani kehidupan. Dalam sejarah tercatat bahwa Nabi Ibrahim as memiliki dua isteri, yakni Siti Sarah dan Siti Hajar. Dari pernikahannya dengan Siti Sarah lahir seorang anak bernama Nabi Ishaq as (Abdul Aziz Dahlan dan dkk, 1996). Dari jalur keturunan Ishaq lahir para Nabi dan Rasul selanjutnya, semisal Nabi Ya'qub as, Nabi Yusuf as, dan lainnya. Sedangkan dari pernikahannya dengan Siti Hajar lahir seorang anak bernama Nabi Ismail as. Dari jalur keturunan Ismail hanya lahir seorang Nabi dan Rasul penutup, yakni Nabi Muhammad saw (QS. Al-Ahzab: 40)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ۝

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1223]., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Untuk itu, tergambar jelas bahwa model keluarga Nabi Ibrahim as merupakan keluarga utuh yang taat kepada Allah Swt, baik suami maupun isteri-isterinya. Dari sanalah lahir anak-anak yang taat kepada Allah Swt hingga menjadi Nabi dan Rasul. Tentu hal itu karunia Allah Swt bagi Nabi Ibrahim as. Sebab itu, hendaknya kita berkaca dan bercermin dari empat model keluarga itu. Dari keempat model yang disajikan di atas, termasuk model manakah keluarga kita? Sehingga setiap kita terus memperbaiki kondisi keluarga untuk menjadi keluarga ahli surga (Abdallah M., Al-Husayn Al-Amiri, 2004)

Pemaparan diatas tentang potret typology keluarga dalam al-Quran dapat kita pahami bahwa salah satu syarat utama dalam membangun rumah tangga sakinah adalah kesalehan oleh suami istri yang diwujudkan dengan ketaatan kepada Allah Swt, bersumber dari pemahaman agama yang utuh sehingga terciptalah rumah tangga yang relijius yang membuahkan ketenangan, kedamaian dalam rumah tangga. Dan dari sanalah lahir anak-anak yang saleh berbakti kepada orang tua dan taat kepada Allah Sw

Kesimpulan

Keluarga sakinah, tentu menjadi idaman bagi setiap manusia. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dengan memiliki keluarga yang sakinah itulah yang menjadi pilihan utama dalam berumah tangga, keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kreteria dalam al-Qur'an yaitu: Beriman, Tanggung Jawab, Saling memaafkan, dan Mua'asyarah bil ma'ruf. Kemudian Faktor

terwujudnya keluarga sakinah yaitu: suami istri yang solih dan solihah harus saling memahami hak-haknya dan juga saling menerima kelebihan ataupun kekurangannya

DAFTAR PUSATAKA

Khoirul Fajri, Penetapan Wali Adhol dalam Pernikahan (Studi Komparasi antara Hukum Islam dan KHI), Journal of Islamic Law El Madani Volume. 1 No. 1. Desember 2021, 12-30

Mahmudin Hasibuan, Tinjauan Hukum Tentang Anak Yang Lahir di Luar Nikah Berdasarkan Hukum Waris Islam dan Hukum Perdata, Journal of Islamic Law El Madani Volume. 1 No. 1. Desember 2021, 40-46

Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-`Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi`i /1459

A.M. Ismatullah, *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya),* Al-Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2015)

Abd al-Wahab Khallaf, „*Ilm Ushul al-Fiqh,* cet. XI,(Kairo : Dar-al Ma'arif, 1997)

Abdallah M., Al-Husayn Al-Amiri, *Dekonstruksi Sumber Hukum Islam (Pemikiran Hukum Najm ad-Din Ṭufi)* (terjemahan Abdul Basir),(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)

Abdul Aziz Dahlan dan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van hove, 1996)

Abdul Halim, *Maslahah Mursalah Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam". Antologi Kajian Islam Tinjauan Filsafat, Tasawuf, Institusi, Pendidikan, al-Qur'an, Hukum dan Ekonomi Islam. Seri 12*, (Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2007)

Abdul Rohman Ghazali, *Fiqih Munakahat,* (Jakarta: Kencana, 2006)

Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*. Terj. Faiz el Muttaqien (Jakarta: Pustaka Amani, 2003)

Abdullah Abdul Malik, Abdul Karim, Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), jilid ke III, cet. VII

Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1992)

Ahmad Ihsan, Hukum perkawinan bagi yang beragama Islam (Jakarta: Pradya Pranita, 2001),

Ahmad al-Shawi al-Maliki, Hasyiah al-Alamat al-Shawi,Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,

Herien Puspitawati, Konsep dan Teori Keluarga.Syams al-Din ibn Qayyim, Tuhfat al-Maududi bi Ahkam al-Mauludi (Dar al- Kutub al-Ilmiyah,

Fakhr al-Din al-Raziy, Tafsir al-Kabir (Bairut : Al-Tijariyah,Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Yoyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011),

Clara Nevi, Membangun Keluarga Sakinah dengan Konsep Mahabbah dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2018)